

Pemuda Muslim Di Persimpangan Jalan: Antara Simbol dan Esensi Beragama

Muhammad Imam Asy-Syakir¹, Naufal Al-Zahra²

¹Mahad Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia

²Mahad Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia

muh.imamsyakir@gmail.com naufal1006@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-06-25

Disetujui: 19-06-25

Kata Kunci:

Esensi Beragama;

Pemuda Muslim;

Simbol;

***Abstract:** The phenomenon of religious youth da'wah activists today shows a paradoxical tendency between the search for spiritual essence and interest in religious symbolism. On the one hand, they are fond of the visual identity of Islam displayed through social media, but on the other hand, there is still a void in the appreciation of the deep values of Islamic teachings. This study aims to examine how youth activists interpret and actualize da'wah amidst the tension between essence and attributes in religion. The method used is qualitative with a literature study approach and limited field observation. The results of the study show that youth da'wah is currently at a crossroads: most are still trapped in formalistic aspects, while others are starting to move towards more substantial da'wah bil hal. Therefore, a down-to-earth, dialogical, and transformative da'wah approach is needed so that youth can carry out the role of da'wah in a more meaningful and contextual way.*

***Abstrak:** Fenomena keberagamaan pemuda Muslim saat ini menunjukkan kecenderungan paradoks antara pencarian esensi spiritual dan ketertarikan pada simbolisme agama. Di satu sisi, mereka menggandrungi identitas visual keislaman yang ditampilkan melalui media sosial, namun di sisi lain, masih terdapat kekosongan dalam penghayatan nilai-nilai mendalam dari ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemuda Muslim memaknai dan mengaktualisasikan dakwah di tengah tarikan antara esensi dan atribut dalam beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan observasi lapangan terbatas. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah pemuda saat ini berada pada persimpangan: sebagian besar masih terjebak pada aspek formalistik, sementara sebagian lainnya mulai mengarah pada dakwah bil hal yang lebih substansial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan dakwah yang membumi, dialogis, dan transformatif agar pemuda dapat menjalankan peran dakwah secara lebih bermakna dan kontekstual.*

◆

PENDAHULUAN

Posisi pemuda Muslim menjadi sangat strategis sekaligus kompleks dalam dinamika dakwah kontemporer. Di satu sisi, mereka memiliki semangat idealisme dan akses luas terhadap informasi global; di sisi lain, mereka kerap menghadapi kebingungan antara substansi ajaran Islam dan

simbol-simbol keagamaan yang tampil dalam ruang publik.¹ Fenomena ini mendorong munculnya berbagai ekspresi keagamaan di kalangan anak muda, mulai dari yang moderat hingga yang cenderung simbolik dan eksklusif.² Dakwah sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam pun turut mengalami transformasi dalam tangan generasi muda.

Perkembangan dakwah pemuda tersebut tidak lepas dari tantangan ideologis dan sosial yang mengiringi zaman digital. Banyak pemuda yang aktif berdakwah melalui media sosial, forum komunitas, dan kegiatan keislaman, tetapi masih berhadapan dengan kecenderungan formalisasi agama. Mereka kerap menekankan identitas keislaman melalui penampilan atau jargon, namun belum tentu disertai pemahaman mendalam terhadap esensi keimanan.³ Dalam konteks ini, muncul pertanyaan kritis: apakah dakwah pemuda Muslim hari ini lebih menekankan pada simbol atau esensi iman?

Tantangan ini diperkuat oleh fenomena dualitas antara "agama sebagai gaya hidup" dan "agama sebagai jalan hidup". Sebagian pemuda menjadikan atribut keagamaan sebagai identitas sosial, tetapi kurang dalam pendalaman spiritual dan tanggung jawab sosial-keislaman. Di sisi lain, terdapat pemuda yang secara diam-diam berproses dalam keimanan yang substansial tanpa banyak menonjolkan diri. Ketegangan antara esensi dan atribut dalam beragama inilah yang menjadi ruang kontestasi sekaligus peluang refleksi bagi dakwah generasi muda.

Penelitian ini berupaya mengurai bagaimana dakwah pemuda memaknai iman dan keberagamaan dalam konteks sosial yang kompleks. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi lapangan, fokus diarahkan pada pengalaman, persepsi, serta strategi dakwah yang dilakukan pemuda, terutama yang tergabung dalam komunitas keagamaan. Pemilihan fokus ini didasarkan pada keyakinan bahwa generasi muda adalah aktor penting dalam menentukan wajah keberagamaan Indonesia ke depan.⁴

Besar harapan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang orientasi dakwah pemuda masa kini. Kajian ini juga menjadi pijakan dalam membangun gerakan dakwah yang lebih berorientasi pada pembentukan akhlak, kesadaran sosial, dan penguatan spiritualitas yang otentik, bukan semata penegasan identitas keagamaan yang bersifat simbolik.⁵

¹ Asep Saeful Muhtadi, *Era Baru Politik Muhammadiyah* (Humaniora Utama Press, 2005).

² Iqbal Amar Muzaki et al., *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Taufik Mustofa and Agus S Saefullah (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024).

³ Halim Mokhtar et al., "Kepimpinan Dakwah Dalam Menghadapi Cabaran Mad'u Dalam Era Revolusi Industri 4.0," in *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, vol. 4, 2023, 1523–31.

⁴ Firmanda Taufiq and Ayu Maulida Alkholid, "Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).

⁵ Agus Susilo Saefullah, *Ibda' Binafsik*, ed. Euis Nuraeni (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁶ Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemikiran dan gagasan yang berkembang mengenai dinamika dakwah pemuda Muslim dalam menghadapi persimpangan antara esensi iman dan atribut keagamaan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi atau tesis, dan dokumen terkait fenomena keberagaman dan dakwah pemuda kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dakwah Pemuda: Posisi Dan Potensi

“*Tak ada tulisan yang lebih aku cintai kecuali digoreskan dengan darah*”, kata seorang filsuf. Ungkapan tersebut ditafsirkan bahwa hidup mesti berpedoman kepada ruang realita bukan ruang hampa, sehingga menawarkan gagasan dan solusi yang relevan di kehidupan. Setidaknya begitulah kenapa tulisan ini lahir, sebuah upaya untuk menawarkan sesuatu bagi persoalan di sekitaran pemuda Muslim secara umumnya. Mengingat kata pemuda sendiri yang dalam bahasa Arab disebut dengan *fataa* yang begitu dekat dengan kata *fatwaa*, tentu kedekatan akar kata itu mengindikasikan adanya kaitan antara keduanya, yang secara terjemah bebasnya, seorang pemuda adalah mereka yang keberadaannya menghadirkan fatwa, yaitu jawaban dan solusi bukan sebaliknya. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah riwayat tentang Umar bin Khathab yang jika mendapati suatu masalah yang pelik, maka beliau akan meminta pendapat para pemuda, karena ketajaman akal mereka.

Ketika kita sampai di persimpangan jalan artinya tindakan harus segera diambil untuk berbelok ke kanan atau ke kiri. Jika tujuan sudah ada, maka urusannya mudah saja, namun jika perjalanan itu hanya sebuah laju spontan, tiada rencana, dan nihil tujuan, terserah nanti saja, maka beda urusannya, perjalanan akan terjeda, muncul kebingungan, dan disorientasi dalam mengambil keputusan. Gambaran ini relevan dengan segala jenis perjalanan yang ditempuh umat manusia, termasuk perjalanan dakwah. Berbagai jalan dakwah telah terekam dalam sejarah, di antaranya kabar tentang jalan dakwah panjang Nabi Nuh ‘*alaih salam* kepada kaumnya yang menjadi salah satu yang menarik untuk dipelajari, karena beliau berdakwah selama 950 tahun.

⁶ Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagaman Dalam Islam,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

Dalam (Q.S Surat Al-'Ankabut [29] ayat 14) disebutkan:

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ﴾

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, Maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim.”

Dalam Tafsir Al-Qurthubiy dijelaskan bahwa 950 tahun adalah masa lamanya Nabi Nuh bersama kaumnya yaitu masa berdakwah, adapun usia beliau lebih dari itu dengan berbagai versi yang berbeda, menurut Ibnu 'Abbas usia Nabi Nuh adalah 1050 atau 1400 tahun, dalam riwayat Anas bin Malik 1450 tahun, menurut Wahb bin Munabbih usianya 1400 tahun, menurut Ka'ab Al-Ahbar usianya 1020 tahun, menurut 'Aun bin Syaddad usianya 1650 tahun, menurut Al-Hasan Al-Bashriy usianya 1600 tahun, dan semuanya tidak berselisih tentang 950 tahun adalah masa Nabi Nuh berdakwah di kaumnya. Ada juga yang menyebutkan bahwa usia Nabi Nuh adalah sebagaimana yang disebutkan Kitabullah yaitu 950 tahun, pendapat ini diantaranya diungkapkan oleh Qatadah.⁷

Dari perjuangan dakwah Nabi Nuh yang termaktub dalam Al-Qur'an dapat dipetik sekian banyak hikmah dan pelajaran. *Pertama*, dakwah itu tidak mudah, mesti disertai kesabaran dan ketabahan disamping tidak berputus asa dan tidak pantang menyerah. *Kedua*, dakwah itu butuh proses yang tidak bisa di-*skip* begitu saja, berapa pun lamanya tetap harus dijalani. *Ketiga*, dakwah itu tidak boleh sporadis, acak dan sebatas menggugurkan kewajiban, harus disusun rencana dan strategi, tentu juga dengan banyaknya kajian dan pengalaman yang sudah tersedia dari literatur dan pelaku dakwah mesti menjadi bekal dan modal yang seyogyanya meningkatkan kualitas dan efektifitas dakwah. *Keempat*, dakwah itu harus diniatkan dengan ikhlas, bukan atas dasar yang lain, apalagi untuk memperoleh keduniaan, seperti popularitas, harta, pengikut, sanjungan dan pujian, dan lain sebagainya. Adapun keduniaan tersebut manakala hinggap pada diri pendakwah sebagai akibat bukan sebagai yang diinginkan maka berlepas dirilah dari ikatannya, jangan sampai terjerumus dan hanyut di dalamnya sehingga menjauhkan diri dari esensi dakwah itu sendiri. *Kelima*, dakwah itu membutuhkan penerus karena harus berkelanjutan sehingga mesti hadir kader-kader pendakwah pada generasi selanjutnya, yang mana umur juga berpengaruh untuk generasi masa sekarang yang notabene tidak selama umur yang diberikan kepada Nabi Nuh *'alaihis salam*.

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa poin di atas bahwa generasi saat ini memiliki kelebihan dibanding generasi terdahulu, yaitu informasi dan fasilitas. Generasi ini memiliki informasi tentang segala yang dibutuhkan tentang dakwah dari literatur dan pengalaman pelaku dakwah serta dianugerahi fasilitas sebagai sarana dan aksesoris yang bisa digunakan sebagai penunjang dakwah, dari hadirnya perkembangan sains dan teknologi, seperti media cetak, media

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubiy, *Al-Jami' li-Ahkaam al-Qur'an*, 2nd ed., vol. 13 (Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1964).

sosial, dan lainnya. Kelebihan ini harus menjadi perhatian dan pendobrak semangat generasi ini dalam berdakwah. Satu poin lainnya ialah generasi ini tidak didampingi langsung oleh para Nabi dan Rasul, bahkan justru terbentang jarak yang jauh dengan mereka *'alaihimus-salam*, tetapi inilah hikmah besarnya karena artinya berbagai hal yang dibutuhkan untuk berdakwah telah lengkap sebagai pedoman untuk diikuti dan dilakukan. Bukan bermaksud mengatakan generasi ini dengan potensinya lebih baik dari yang terdahulu, melainkan mengurai hikmah dan ibrah. Ketika pencapaian yang ditorehkan generasi terdahulu begitu luar biasa, seharusnya generasi selanjutnya telah memiliki model untuk diikuti, bahkan dengan atribut yang lebih dari yang terdahulu, tentunya adalah modal berharga untuk pencapaian yang lebih, tetapi kenyataannya malah kontraproduktif, dan ini mengindikasikan ada sesuatu yang salah, sesuatu yang tidak baik-baik saja. Sayangnya, generasi ini telah berdamai dengan kondisi ini dan seolah nyaman dengan hal tersebut.

Oleh karenanya, penting untuk disadari bahwa kondisi di persimpangan jalan ini adalah bagaimana kita harus memaksimalkan segala potensi dan kelebihan yang dimiliki dalam menjalani perjuangan dakwah serta menghindari kesia-siaan, akibat lalai dalam urusan yang esensial (yang inti) dan berjibaku dalam urusan tidak esensial (yang tidak inti). Inilah poin utamanya. Dewasa ini dan beberapa generasi kebelakang, umat Islam lebih banyak menguras tenaga dalam urusan yang tidak esensi, tentu standar esensi ini bukan dari kita tetapi dari nash, seperti siapa kawan siapa lawan, padahal termaktub dengan jelas dan terang seterang mentari pagi yang cerah, bahwa orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, atau sesama Muslim itu saudara (*al Muslimu akhul Muslim*), lalu kini sesama Muslim bergontok-gontokan membela kelompok masing-masing, dan menganggap persaudaraan Muslim hanya di dalam kelompoknya saja, sementara Muslim di luar kelompoknya bukan ikhwan atau saudara. Urusan esensi lainnya, ialah hidup di dunia adalah sementara dan akhiratlah kehidupan sesungguhnya. Lalu kini banyak Muslim yang begitu terbuai dengan manisnya dunia, berlomba-lomba meraihnya, bangga memamerkannya. Dan banyak urusan esensi lainnya yang sudah kita lalaikan, dan berlarut-larut dengan urusan yang bukan inti.

Esensi Dakwah dan Ta'lim

❖ اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, ayat 125)

❦ وعن مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَأَعْلِمَهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدِ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لِدَلِّكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ. وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ" متفقٌ عليه.

Dari Mu'adz radiallahu 'anhu, ia katanya: "Saya diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam lalu beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya engkau akan mendatangi sesuatu kaum dari ahlul kitab, maka ajaklah mereka itu bersaksi bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya saya adalah utusan Allah. Jikalau mereka telah mentaati untuk melakukan itu, maka beritahukanlah bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka lima kali shalat setiap sehari semalam. Jikalau mereka telah mentaati itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka sedekah (zakat) yang diambil dari kalangan agniya mereka, kemudian diberikan kepada golongan mereka yang fakir-miskin. Jikalau mereka mentaati yang sedemikian itu, maka jagalah harta-harta yang mereka muliakan. Takutlah akan doanya orang yang didzhalimi karena sesungguhnya tidak ada tabir yang menutupi antara doanya itu dengan Allah." (Muttafaq 'alaih)

Secara praktik, penggunaan istilah dakwah dan ta'lim telah mengalami reduksi, dan seolah memiliki makna yang serupa dalam praktik yang terjadi. Seseorang yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, shalat, shadaqah, disebut bedakwah. Padahal dalam hadits jelas sekali penggunaan istilah tersebut dakwah ialah kepada mereka yang diseru kepada Islam, dan jika sudah menerima Islam, baru digunakan istilah ta'lim (pengajaran), yaitu beritahu atau ajarilah mereka shalat, shadaqah dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini keduanya akan disebutkan bersamaan untuk menerangkan penekanan masing-masing.

Penghidupan dan Pengabdian dalam Syi'ar Agama

Hal inti bagi seorang pendakwah atau setiap aktivitas *fi sabilillah* adalah urusan perut atau dapur seyogyanya sudah harus selesai. Apakah itu dengan cara zuhud, tidak mempedulikan sama sekali urusan duniawi atau dengan cara lain, seperti ditanggung oleh baitul mal atau *aghniya*, lantaran jika masih berpola seperti saat ini, sekalipun sah-sah saja, tetapi tentu ada konsekuensinya. Berdakwah dan ta'lim sekaligus mencari *ma'isyah* (penghidupan), baik itu lewat berdagang, bisnis, bertani, menjadi buruh, dsb., akan menghadirkan beberapa konsekuensi. *Pertama*, konsentrasi terbagi, waktu membaca dan menelaah untuk menambah ilmu menjadi sempit, karena itu ilmunya

pun jadi sempit, monoton, tidak ada kesegaran dan pembaharuan dari materi yang disampaikan dan diajarkan.

Kedua, miskin solusi dan tidak piawai menghadapi masalah, jangankan memberi solusi untuk umat, dirinya sendiri faqir dengan solusi, jangankan mengatasi masalah orang lain, masalahnya sendiri tidak terselesaikan, maka tidak aneh apa yang disampaikan kepada umat hanya sebatas ‘menggugurkan kewajiban’ dengan senantiasa menyampaikan pandangan-pandangan normatif yang tidak bernas dan *nonsense*. Salah satu cara yang efektif menutupi hal ini ialah menawarkan komedi ketimbang solusi. Karena mungkin saja lebih mudah memberikan orang-orang tawa daripada fatwa untuk masalahnya. Setidaknya mereka akan lupa masalahnya untuk sejenak dan ringan pundaknya untuk sesaat. Selalu saja kita adalah pribadi yang bisa berdamai dengan segalanya. *Ketiga*, terlarut dalam urusan pribadi yang lebih banyak dibanding urusan agama terkait umat yang harus diayomi dan dibina.

Keempat, yang paling fatal adalah dikhawatirkan menjadi lebih cenderung kepada dunia daripada akhirat. Mereka yang mencampurkan antara perjuangan dan penghidupan akan besar ujian keikhlasannya, apalagi jika medan dakwah dan ta’limnya di zona nyaman, sekedar memetik buah dari para perintis yang berjuang dengan keringat dan darah yang sudah meratakan jalan untuk dilalui generasi setelahnya, tentu saja tantangan akan beralih dari medan dukacita menjadi garapan sukacita, dari sibuk dalam per-juang-an menjadi sibuk dalam per-uang-an, bukan lagi menambah perbendaharaan keilmuan tetapi menambah perbendaharaan harta kekayaan. Dan inilah fenomena realitas saat ini yang kita telah berdamai dengannya sehingga lalai merubah dan memperbaiki segala yang tidak baik-baik saja di sekitar kita. *Na’udzu billahi min dzalik*.

Sekarang mari menyusun pandangan dan rencana sebagai ikhtiar. Hidayah dan taufiq itu dari Allah, tugas kita sekedar berusaha. Tetapi, bagaimana menurut anda saat anda berdakwah dan ta’lim mengajak kepada Islam serta mengajarkan ilmu-ilmu di dalamnya, anda juga memberikan solusi nyata, seperti mengetahui siapa yang fakir miskin, anak yang putus sekolah, siapa yang menganggur, dan berjibun masalah lainnya, lalu anda sodorkan kepada mereka sedekah, anda tawarkan pekerjaan, anda berikan beasiswa, memberi bukannya diberi, membekali bukannya dibekali. Pertanyaannya, mana yang akan lebih berdampak dengan yang datang berdakwah atau ta’lim lalu pulang dibekali seperti biasa?

Menatap *Ukhuwah* dan Menutup *Ashabiyah*

Hal inti dalam berdakwah lainnya ialah mengajak manusia kepada jalan Allah dan meninggikan kalimat Allah setinggi-tingginya. Setelah itu terlaksana maka ajarilah *mad’u* kewajiban mereka dan sampaikan ajaran Islam secara kaffah kepada mereka. Dan dasar dari seluruh aktivitas itu berada dalam naungan ukhuwah sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, berlepas dirilah dari sifat fanatisme yang akan mengikisnya dan merusak kaum Muslimin dari dalam.

Jika kita disodorkan pertanyaan, kenapa menjadi pemuda aktivis dakwah? Bagaimana kita menjawabnya? Apakah kita mampu dengan cepat dan spontan menjawab, karena sudah terangkai di pikiran dan terpatri di hati dengan tegas dan jelas tujuan dan fungsi, visi dan misi, serta urgensi sebuah perkumpulan bernama pemuda aktivis dakwah, atau masih harus berpikir dan merenung mencari jawaban karena tak terpikir akan ada pertanyaan semacam ini, serta memang tidak pernah terbersit sedikitpun urgensi tentang itu.

Sekalipun posisi yang pertama sekadar menjawab normatif seperti supaya bisa ngaji, baca kitab, supaya menjadi kader dakwah, karena sekolah di sekolah Islam, karena orang tua muballigh dan sebagainya setidaknya masih ada alasan untuk dipertimbangkan.

Tetapi Jika di posisi yang kedua, yaitu sulit memberi alasan maka ada pertanyaan susulan, yaitu kenapa masih berada di Pemuda aktivis dakwah? Anda tidak tahu sedang berpijak dimana dan untuk apa, maka anda berdiri dalam ketidakjelasan di atas pondasi yang tidak kokoh. Artinya anda tidak punya alasan untuk melakukan sesuatu apalagi bertahan di Pemuda aktivis dakwah, 'satu percikan api atau setetes air' saja bisa membuat anda dengan mudah meninggalkannya. Apa nilai berharga dari Pemuda aktivis dakwah yang membuat eksistensinya pantas dipertahankan dan mengikat manusia di dalamnya dengan kokoh? Doktrin tentunya bukan jawaban yang bijak, karena akan melahirkan ashabiyah yang tidak terhindarkan. Ketika seseorang berada di Pemuda aktivis dakwah beraksesoriskan ashabiyah, baik itu disengaja atau tidak, disadari atau tidak, itulah yang harus segera dibereskan. Jangan sampai, sesama pemuda aktivis dakwah terjadi saling merendahkan, beradu cacian, klaim siapa paling apa yang mana ini semua sudah jauh dari esensi seorang pemuda, apalagi Muslim

Maka di persimpangan jalan ini kita harus segera menentukan arah, ambil pilihan terbaik, apakah esensi dari keberadaan pemuda aktivis dakwah yang selama ini kita terlibat di dalamnya, poin inilah yang harus kita pegang teguh untuk segera melangkah tanpa kebingungan dan keraguan lagi. Tatap lagi ukhuwah dan tutup rapat-rapat ashabiyah yang sudah terbuka.

Menjadi pemuda aktivis dakwah adalah sebuah ikhtiar dalam syi'ar agama, kesadaran dan kedewasaan bersikap sebagai sebuah jam'iyah tidak mesti dengan menjadikan diri sebagai yang terbaik, tetapi berupaya menjadi baik. Semua Muslim adalah saudara, terlepas dari latar belakang apapun, suka atau tidak suka bukan urusan kita menentukan hasil, apalagi mengklaim untuk kelompok sendiri dan memvonis kelompok lain. Jangan lupakan hal inti, dan berserah dirilah dari urusan atribut yang diluar kendali dan kapasitas kita, bahwa kita hanya sebatas berupaya dan berusaha dengan cara dan jalan masing-masing dalam naungan agama Islam.

Muhasabah

Pada setiap mata rantai generasi senantiasa ada saja generasi yang tidak mengenal masa lalunya, sehingga mereka jauh dari gagasan awal dan cita-cita para pendahulu. Hal ini semakin

rumit dengan sulitnya generasi ini menerima nasihat dan peringatan, sehingga pasif terhadap perbaikan dan perubahan. Repotnya, generasi inilah yang akan menjadi standar dan mengimbas ke generasi selanjutnya. Tugas beratnya adalah jika generasi itu tidak kunjung menunjukkan tanda-tanda positif, maka tantangan akan menjadi sangat kompleks juga pelik, bahkan sampai lahir gagasan liar tentang konsep potong satu generasi, tentunya cukup beralasan.

Di antara ikhtiar untuk menghadapi problematika tersebut, generasi yang memegang peranan saat ini harus berfokus pada urusan-urusan inti, dan tidak mudah terprovokasi dengan hal diluar itu dari keragaman atribut dan cara pandang, karena akan sangat menghamburkan tenaga dan waktu yang sungguh sayang untuk tidak menghasilkan perubahan ke arah manfaat dan maslahat.

Ingatlah, bahwa syaithan menggoda kita dengan beberapa tahapan, *Pertama*, membuat manusia kufur dan syirik serta memusuhi Allah dan Rasul-Nya. *Kedua*, membuat manusia mengerjakan dosa-dosa besar dengan berbagai macamnya. *Ketiga*, membuat manusia mengerjakan dosa-dosa kecil yang jika tertumpuk dapat mencelakakan pelakunya. *Keempat*, membuat manusia mengerjakan bid'ah, dan hal ini lebih disukai syetan dari perbuatan fasiq dan makshiat. *Kelima*, menyibukkan manusia dengan melakukan hal mubah, yang tidak ada pahala dan siksa dengan melakukannya, sehingga manusia kehilangan kesempatan mendapat pahala. *Keenam*, menyibukkan manusia dengan melakukan hal yang kurang utama (tidak esensial) dan meninggalkan hal yang lebih utama (esensial). Kita boleh jadi terlepas dari satu jeratan, tetapi ternyata masuk dalam jeratan yang lain.

Fleksibilitas Dakwah

Dakwah secara esensial maknanya mengajak orang-orang untuk mempelajari, menghayati, dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini telah bermula sejak Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* mengemban dan menyiarkan Islam pada 14 abad silam. Islam secara eksplisit memerintahkan pemeluknya untuk berdakwah kepada orang lain. Dakwah menjadi tanda bahwa Islam adalah ajaran yang bersifat universal untuk seluruh umat manusia di setiap penjuru dunia.⁸

Aktivitas dakwah berlangsung sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Islam pada hakikatnya tidak mengatur secara rinci bentuk-bentuk aktivitas dakwah. Al-Quran hanya menerangkan sebagian kecil model dan metode dakwah sebagaimana dalam Surat An-Nahl ayat 125. Allah berfirman bahwa para pelaku dakwah atau dai hendaknya mendakwahi orang-orang dengan hikmah, nasihat-nasihat yang baik, dan jika perlu mengajak mereka bertukar pikiran.

⁸ Arif Wibowo, *Misi Kristen versus Dakwah Islam Di Indonesia* (Karanganyar: Yayasan Usaha Umat Karanganyar (YUUK), 2023).

Dakwah dalam konteks ini artinya bukan hanya sebuah titah suci keagamaan, tetapi juga merupakan sebuah gerakan kebudayaan.⁹

Ketiadaan rincian mengenai bentuk-bentuk aktivitas dakwah ini menyimpan keuntungan bagi para dai. Islam artinya memberi keleluasaan bagi para dai untuk memanfaatkan potensi kreatif dalam dirinya ketika terjun di medan dakwah. Para dai diberi ruang oleh Islam untuk berpikir kreatif menghadapi sasaran dakwahnya. Hal tersebut sejalan dengan visi Islam yang menginginkan agar para pemeluknya memaksimalkan penggunaan akal pikiran.

Bentuk aktivitas dakwah yang fleksibel tampak dalam perjalanan sejarah umat Islam. Aktivitas dakwah pada masa Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersama para sahabatnya secara umum terbagi menjadi dua bentuk yaitu dakwah di mimbar keagamaan dan dakwah di medan pertempuran.¹⁰ Dua bentuk aktivitas ini diteruskan pada masa Khulafaur Rasyidin hingga Daulah Umayyah.¹¹ Dakwah sebagai gerakan kebudayaan mulai menemukan bentuk yang konkret pada masa Daulah Abbasiyah melalui kegiatan penerjemahan, penelitian, pengembangan sains juga teknologi. Pada masa ini, muncul para sarjana dan cendekiawan Islam yang dulunya berasal dari keluarga Kristen, Yahudi, dan Majusi.¹²

Dakwah kebudayaan turut mewarnai Islamisasi di Kepulauan Nusantara.¹³ Para dai dan pedagang yang berasal dari kawasan Jazirah Arab, Persia, dan India menginisiasi aktivitas dakwah di kepulauan ini dengan kegiatan perniagaan, pendidikan, bahkan pernikahan. Wali Songo, sebagai dewan dai yang berjumlah sembilan orang di Pulau Jawa juga mendakwahi masyarakat dengan gerakan kebudayaan seperti melalui grup kesenian, gerakan pertanian, kelompok pengajian, dan sebagainya.

Restorasi Simbol dan Esensi Keberagaman

Tren dakwah di Indonesia mengalami transformasi pada awal abad ke-20. Perubahan terjadi ketika kaum pribumi mulai mengasosiasikan identitas mereka dengan organisasi. Penjahaj Belanda yang berupaya melakukan westernisasi terhadap kaum pribumi mengenalkan konsep paguyuban atau riungan ala Barat yang disebut dengan organisasi masyarakat.¹⁴ Paguyuban semacam ini tidak terlalu asing dalam pandangan umat Islam yang sejak lama mengenal terminologi dan praktik hidup berjamaah, akan tetapi organisasi ala Barat ini mempunyai ciri khas

⁹ Tiar Anwar Bachtiar, *Mengenal Identitas Kebudayaan* (Bandung: Risalah Press, 2024).

¹⁰ Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Hidup Sang Nabi Agung Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir* (Jakarta: Darussalam, 2001).

¹¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Daulah Umawiyah Dan Abbasiyah* (Jakarta: Ummul Qura, 2016).

¹² Philip K Hitti, *History of the Arabs* (Jakarta: ZAMAN, 2018).

¹³ Tiar Anwar Bachtiar, *Jejak Dakwah Di Nusantara* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2023).

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

sendiri semacam ketentuan, struktur, dan tupoksi kepengurusan. Alhasil, umat Islam di negeri ini pun ikut serta membentuk ormas dengan memberi ciri identitas keislaman.

Sejumlah ormas Islam muncul pada awal abad ke-20. Beberapa ormas Islam yang berdiri dan bertahan sampai hari ini antara lain adalah Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdlatul Ulama (NU).¹⁵ Visi ormas Islam pada dasarnya adalah untuk mewadahi dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam banyak aspek salah satunya dakwah. Masing-masing ormas menyadari pentingnya aspek keberlanjutan dakwah, oleh karena itu mereka membentuk organisasi otonom kepemudaan, antara lain seperti GP Ansor (organ pemuda NU), Pemuda Muhammadiyah (organ pemuda Muhammadiyah), dan Pemuda PERSIS (organ pemuda PERSIS).

Fungsi organisasi kepemudaan dari ormas Islam tiada lain adalah untuk menyiapkan kader dakwah di masa depan. Para pemuda Muslim dididik menjadi kader unggul yang setiap pikiran, perkataan, hingga perbuatannya sejalan dengan visi Islam, di samping menaati aturan keorganisasian. Selain itu, melalui organisasi kepemudaan, para pemuda Muslim dilatih untuk mengemban tugas keumatan yang tidak serta merta diberikan kepada pemuda yang tidak bergabung, semisal dibiasakan mempelajari Al-Quran dan hadis, memimpin pengajian rutin, menjadi imam salat, dan menjadi khatib dalam khutbah Jumat. Aneka kegiatan kepemudaan yang sifatnya untuk pengembangan diri dan rekreasi harus diikuti oleh mereka misalnya melalui kegiatan diskusi rutin, penerbitan tulisan secara berkala, pembinaan fisik dan olahraga, kegiatan bisnis dan wirausaha, penampilan bakat kesenian, serta rihlah tadabur alam.

Partisipasi pemuda dalam organisasi pernah menjadi faktor penentu identitas keseluruhan hidup mereka dalam pandangan publik.¹⁶ Hal ini nampak misalnya selama dekade 1930 hingga 1960-an. Pada masa ini, anak muda Muslim yang bergabung dengan organisasi kepemudaan Islam akan dianggap sebagai anak muda yang taat menjalankan syariat Islam meskipun sebenarnya ia masih jarang melaksanakan salat dan terkadang tidak berpuasa. Sedangkan, apabila ada anak muda yang mengaku beragama Islam, namun malah bergabung dengan organisasi kepemudaan yang sekuler atau komunis, maka ia tidak akan dianggap sebagai pemuda Muslim, walaupun boleh jadi ia adalah pemuda Muslim yang selalu mendirikan salat dan melaksanakan puasa. Organisasi yang dipilih oleh seorang pemuda dianggap mencerminkan ideologi yang dianutnya walaupun dalam kenyataannya sering terdapat banyak pengecualian.

Bentuk organisasi kepemudaan Islam mengalami perubahan ke dalam bentuk yang lebih santai dan tidak kaku. Pemuda Muslim kini memilih untuk membentuk dan bergabung dengan komunitas-komunitas Islam yang tidak secara khusus terafiliasi dengan ormas Islam mainstream seperti NU, Muhammadiyah, dan PERSIS. Komunitas tidak mengharuskan pemuda Muslim untuk memiliki kartu tanda anggota (KTA) dan mengikuti jenjang kaderisasi khusus sehingga mereka

¹⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1982).

¹⁶ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim Dan Kuasa* (Jakarta: Kencana, 2021).

merasa tidak diikat secara formal, namun diikat oleh kesamaan iman, tujuan, perbuatan, dan pikirannya.

Banyak pemuda Muslim hari ini yang justru memilih bergabung dengan komunitas-komunitas kepemudaan semacam itu. Beberapa komunitas kepemudaan Islam yang terkenal antara lain yaitu Pemuda Hijrah (SHIFT) dan Sarekat Pemuda Muslim (SPM). Kedua komunitas ini berasal dari Bandung, namun gema pengaruhnya sudah menjangkau kota-kota lainnya di Indonesia berkat branding kuat mereka di media sosial dan beragam kegiatan kepemudaannya. Komunitas-komunitas semacam ini tampaknya lebih sukses merangkul pemuda Muslim awam melalui citra pembawaannya yang tidak kaku, meski begitu inilah yang menjadi daya tariknya karena komunitas seperti ini mampu mengakomodasi kebutuhan pemuda Muslim baik dari aspek pendefinisian identitasnya maupun aspek esensi keagamaannya

Keberadaan organisasi atau komunitas kepemudaan Islam dengan demikian terbukti mampu meleburkan simbol dan esensi keberagamaan pemuda Muslim. Partisipasi pemuda Muslim dalam organisasi atau komunitas kepemudaan Islam dapat menjadi alternatif pilihan mereka di kala sedang menghadapi krisis identitas atau pencarian jati diri. Dua persoalan yang telah didedahkan di muka artikel ini dapat diselesaikan jika pemuda Muslim kembali pada doktrin berjamaah sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah *Shallallahu alaihi wa sallam* bersama para sahabatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Melihat dinamika dakwah pemuda Muslim saat ini yang kerap berada di antara tekanan simbolisasi agama dan pencarian makna esensial keimanan, diperlukan upaya serius dari berbagai pihak untuk mendampingi proses keberagamaan mereka secara lebih utuh. Lembaga keagamaan, institusi pendidikan, dan komunitas dakwah harus berperan aktif dalam membina pemuda agar tidak terjebak dalam pola keberagamaan yang dangkal dan formalis. Pendekatan yang perlu dikembangkan adalah dakwah yang partisipatif, reflektif, dan membumi, yang tidak hanya mengajarkan simbol-simbol Islam, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, akhlak sosial, serta tanggung jawab kemanusiaan. Pemuda harus diajak berdialog secara terbuka tentang tantangan keberagamaan mereka, diberikan ruang untuk berproses, serta didorong untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konteks kekinian secara kritis dan bijak.

Para dai muda dan penggerak dakwah generasi sekarang perlu menata kembali orientasi dakwah agar tidak sekadar mengejar eksistensi di ruang digital, melainkan benar-benar menjadi agen transformasi sosial dan spiritual di tengah masyarakat. Media sosial hendaknya tidak hanya dijadikan panggung ekspresi keagamaan yang simbolik, tetapi dimanfaatkan sebagai sarana edukatif yang mencerdaskan dan menyejukkan. Dalam hal ini, penting untuk mengembangkan literasi dakwah yang berbasis nash, kontekstual, serta mengakar pada tradisi keilmuan Islam yang moderat. Pendampingan berkelanjutan, pelatihan intensif, dan pembentukan komunitas belajar

yang sehat menjadi langkah strategis agar pemuda tidak terombang-ambing dalam "persimpangan jalan", melainkan mampu berjalan tegas menuju dakwah yang berkualitas, berdampak, dan berorientasi pada esensi iman yang mencerahkan.

Saran yang dapat diajukan dalam konteks ini adalah pentingnya kolaborasi lintas sektor—antara pesantren, kampus, organisasi kepemudaan, dan tokoh agama—dalam merancang program dakwah yang responsif terhadap kebutuhan pemuda zaman kini. Forum-forum dialog keagamaan interaktif dan lokakarya penguatan narasi Islam rahmatan lil ‘alamin perlu diperluas. Selain itu, program mentoring dakwah berbasis pengalaman nyata di lapangan juga layak dikembangkan agar para pemuda tidak hanya kuat secara intelektual dan spiritual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Adapun **implikasinya**, jika pendekatan dakwah ini dilakukan secara konsisten dan menyeluruh, maka kita akan menyaksikan lahirnya generasi pemuda Muslim yang tidak hanya cakap dalam menarasikan identitas keislaman, tetapi juga tangguh dalam menjawab tantangan zaman. Mereka akan menjadi pelopor transformasi sosial berbasis nilai-nilai ilahiah yang membumi, serta menjadi jembatan harmonis antara ajaran Islam dengan realitas multikultural dan digital yang kompleks dewasa ini.

REFERENSI

- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Sirah Nabawiyah: Perjalanan Hidup Sang Nabi Agung Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Jakarta: Darussalam, 2001.
- Al-Qurthubiy, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li-Ahkaam al-Qur'an*. 2nd ed. Vol. 13. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah, 1964.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Sejarah Daulah Umawiyah Dan Abbasiyah*. Jakarta: Ummul Qura, 2016.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Jejak Dakwah Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2023.
- . *Mengenal Identitas Kebudayaan*. Bandung: Risalah Press, 2024.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: ZAMAN, 2018.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim Dan Kuasa*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Mokhtar, Halim, Muhammad Yusuf Marlon Abdullah, Mustafa Kamal Amat Misra, Mohd Hakim Arshad, and Abdul Haiy Mahmud. "Kepimpinan Dakwah Dalam Menghadapi Cabaran Mad'u Dalam Era Revolusi Industri 4.0." In *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4:1523–31, 2023.

- Muhtadi, Asep Saeful. *Era Baru Politik Muhammadiyah*. Humaniora Utama Press, 2005.
- Muzaki, Iqbal Amar, Taufik Mustofa, Abdurrohman, Khalid Ramdhani, Jaenal Abidin, Nur Aini Farida, Neng Ulya, et al. *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Taufik Mustofa and Agus S Saefullah. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Saefullah, Agus Susilo. *Ibda' Binafsik*. Edited by Euis Nuraeni. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021.
- . “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Taufiq, Firmanda, and Ayu Maulida Alkholid. “Peran Kementerian Agama Dalam Mempromosikan Moderasi Beragama Di Era Digital.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021).
- Wibowo, Arif. *Misi Kristen versus Dakwah Islam Di Indonesia*. Karanganyar: Yayasan Usaha Umat Karanganyar (YUUK), 2023.